



# Analisis Proses Berpikir Mahasiswa dalam Menyelesaikan Permasalahan Bangun Ruang

Florida Moza<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Matematika, Unika Weetebula, Sumba Barat Daya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.3713>

Received: 15 Desember 2022

Revised: 14 Februari 2023

Accepted: 28 Februari 2023

**Abstrak:** Matematika merupakan ilmu yang mengajarkan tentang bilangan-bilangan dan lain-lain yang juga berkaitan dengan proses penyelesaian sebuah masalah. Dalam menyelesaikan suatu masalah diperlukan proses berpikir dari seseorang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Proses berpikir merupakan suatu langkah atau jalan yang dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan proses berpikir mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan bangun ruang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu 6 mahasiswa S1 Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal permasalahan bangun ruang yang meminta mahasiswa untuk memikirkan cara atau strategi memasukkan buku ke dalam kotak yang memiliki ukuran dan berapa banyak buku yang dapat masuk ke dalam kotak tersebut. Selanjutnya wawancara dilakukan untuk mengetahui jawaban yang tidak dipahami yang berasal dari jawaban mahasiswa tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu (1) Reduksi data (*data reduction*); (2) Paparan data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) Mahasiswa belum dapat memahami pertanyaan dari soal, 2) Mahasiswa dapat memberikan strategi untuk menyelesaikan masalah, dan 3) Mahasiswa masih melakukan kesalahan dalam menentukan panjang dan lebar dari sebuah balok.

**Kata kunci:** Bangun Ruang; Siswa; Proses berpikir

**Abstract:** Mathematics is the science that teaches numbers and others which are also related to the process of solving a problem. Solving a problem requires a person's thinking process to solve the problem. The thinking process is a step or a path taken to solve a problem. The purpose of this research it's to explain the thinking process of students in solving problems of geometry. This type of research is a qualitative descriptive study. The subjects in this study were 6 undergraduate students of Mathematics Education at Sanata Dharma University. The research instrument used was a question containing the problem of building space that asked students to think of ways or strategies to put books into a box that has a size and how many books can fit into the box. Furthermore, the interview was conducted to find out the answers that were not understood that came from the student's answers. Data collection techniques in this study were tests and interviews. The data analysis techniques in this study were (1) data reduction; (2) exposure data (display data); (3) drawing conclusions and verification (conclusion drawing / verifying). The results obtained in this study were 1) students could not understand the questions from the questions, 2) Students could provide strategies to solve the problems, and 3). Students still make mistakes in determining the length and width of a block.

**Keywords:** Construct Space Problems; Student; Thinking Process

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diberikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Objek yang ada dalam matematika bersifat abstrak. Karena sifatnya yang abstrak, tidak jarang guru maupun siswa mengalami beberapa kesulitan memahami materi dalam proses pembelajaran.

Penalaran dibutuhkan dalam matematika karena menawarkan keunggulan dalam cara membangun dan mengungkapkan pengetahuan mengenai bermacam-macam fenomena yang terjadi. Seseorang yang mampu bernalar dan berpikir secara analitik mampu untuk mencatat suatu pola, stuktur atau suatu keteraturan hubungan antara dunia nyata dengan matematika. Dalam mempelajari matematika sangat dibutuhkan

Email: [florida.moza@gmail.com](mailto:florida.moza@gmail.com)

kognitif yang baik dari siswa yaitu bagaimana proses dan kemampuan berpikir yang dimiliki. Peranan matematika pada setiap jenjang pendidikan menunjukkan bahwa pentingnya kemampuan berpikir yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika yang dilakukan secara berkesinambungan.

Berpikir selalu berhubungan dengan masalah-masalah yang timbul dari masa kini, masa lampau dan mungkin masalah-masalah yang belum terjadi. Proses pemecahan itu disebut proses berpikir (Ahmadi dalam Yanti & Syazali (2016)). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008), berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan. Menurut Fatmawati dalam Khamidah dan Suherman, (2016), adanya suatu masalah umumnya mendorong siswa untuk dapat memecahkan suatu masalah dengan segera namun tidak tahu secara langsung bagaimana cara menyelesaikannya. Menurut Sari & Saragih (2019), Berpikir adalah proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Sehingga berpikir merupakan suatu proses atau sebagai langkah-langkah dalam melukiskan suatu jalan dan proses berpikir merupakan jalan keluar dari suatu permasalahan atau proses pemecahan masalah. Setiap memecahkan masalah akan ada proses berpikir yang dilakukan oleh siswa.

Proses berpikir yang dimiliki siswa satu dengan siswa lainnya tidak selalu sama. Guru dapat mengetahui proses berpikir yang terjadi melalui pekerjaan siswa. Sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai. Guru dapat membantu siswa dalam proses berpikir mereka ketika menyelesaikan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan Yulaelawati dalam Yani, Ikhsan & Marwan (2016), menjelaskan bahwa salah satu peran guru dalam pembelajaran matematika adalah membantu siswa mengungkapkan proses yang berjalan dalam pikirannya ketika menyelesaikan masalah matematika. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kesalahan berpikir yang terjadi dan merapikan jaringan pengetahuan siswa.

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) (2000:29) yang dikutip dalam Siagian (2016), menetapkan standar-standar kemampuan matematis seperti pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, dan representasi, seharusnya dapat dimiliki oleh peserta didik. Dalam NCTM (2000) disebut bahwa pemahaman matematika merupakan aspek yang sangat penting dalam prinsip pembelajaran matematika. Siswa dalam belajar matematika harus disertai dengan pemahaman, hal ini merupakan visi dari belajar matematika. Namun kadang pembelajaran yang terjadi yaitu guru memberikan sebuah teori dan defenisi, diberikan contoh-contoh soal kemudian siswa menyalin tanpa melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini tidak

dapat membuat siswa berkembang dan memiliki kemampuan berpikir kritis ataupun bernalar tetapi hanya menerima ilmu secara pasif.

Dalam mempelajari matematika ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki siswa, salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah. Seperti yang dijelaskan dalam artikel Khamidah & Suherman (2016), salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam kurikulum matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Sari & Saragih (2019) menjelaskan, Pemecahan masalah matematika adalah bagian integral dari matematika dan bertujuan agar konsep dan keterampilan yang dipelajari dapat dipahami oleh peserta didik dan bermakna. Dalam prosedur pemecahan masalah matematika akan ada keberagaman pemecahan masalah saat menyelesaikan suatu masalah, dalam kata lain penyelesaian suatu masalah setiap siswa akan berbeda-beda, seperti halnya dengan memecahkan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika sangat penting bagi siswa. Pentingnya pemecahan masalah matematika ditegaskan dalam NCTM (2000: 52) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan dari pembelajaran matematika.

Dalam menyelesaikan suatu masalah diperlukan proses berpikir dari seseorang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam proses menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah, peserta didik atau siswa melakukan proses berpikir dalam benak siswa sehingga dapat sampai pada hasil penyelesaian masalah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui proses berpikir beberapa mahasiswa S1 dalam menyelesaikan permasalahan bangun ruang, sehingga peneliti mengambil judul: Analisis Proses Berpikir Mahasiswa dalam Menyelesaikan Permasalahan Bangun Ruang.

## METODE

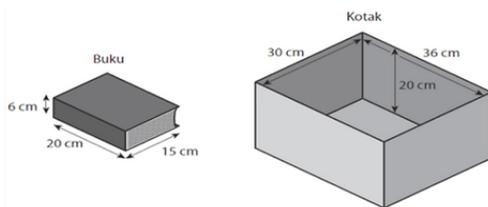
Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Peneliti akan mendeskripsikan proses berpikir mahasiswa Pendidikan Matematika di Universitas Sanata Dharma dalam menyelesaikan masalah bangun ruang. Peneliti memberikan soal kepada 6 mahasiswa program studi pendidikan matematika Sanata Dharma pada bulan April 2020. Setelah mahasiswa mengirimkan jawaban, peneliti menganalisis jawaban tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 5 sampai dengan 6 Mei 2020 kepada beberapa mahasiswa dan

kemudian menganalisisnya. Tahap analisisnya dengan menggunakan tahapan menurut Miles & Huberman (1992) dalam Gunawan (2014), mengemukakan tiga tahapan yang dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tes diberikan kepada 6 mahasiswa S1 sanata Dharma program studi pendidikan matematika. Berikut soal tes yang diberikan kepada mahasiswa:

Randi akan memasukkan buku-buku yang berukuran sama dalam sebuah kotak berbentuk balok seperti pada gambar di bawah ini:

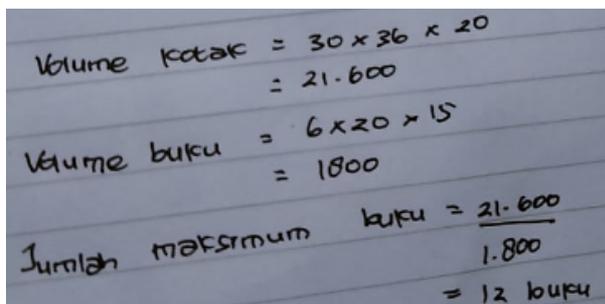


Bagaimana strategi kamu untuk memasukkan buku tersebut ke dalam kotak dan melalui strategi tersebut berapa jumlah maksimum buku yang dapat dimasukkan ke dalam kotak?

Gambar 1. Soal

Dari hasil jawaban mahasiswa yang diperoleh, terdapat beberapa jenis jawaban berdasarkan proses penyelesaian. Dari beberapa jenis jawaban tersebut diambil satu jawaban dan dianalisis. Sehingga terdapat 6 jenis jawaban yang berbeda proses penyelesaiannya. Berikut hasil analisis proses berpikir untuk masing-masing jenis jawaban. Analisis dilakukan dengan berpedoman pada hasil jawaban mahasiswa dan wawancara.

a. Jenis jawaban yang pertama



Gambar 2. Jenis jawaban pertama

Mahasiswa yang memiliki jenis jawaban seperti gambar di bawah berjumlah tiga orang.

Proses berpikir yang terjadi:

Dari hasil jawaban dan wawancara dengan subjek, pertama yang dilakukan untuk mengetahui jumlah buku yang dapat diletakkan dalam kotak yaitu

mencari volume kotak dan volume buku. Subjek mengingat dan menggunakan rumus volume kotak panjang kali lebar kali tinggi. Selanjutnya subjek membagi volume kotak dengan volume buku untuk memperoleh jumlah buku yang dapat diletakkan dalam kotak. Subjek menjelaskan jumlah buku yang dapat dimasukkan ke dalam kotak yaitu 12 buah buku. Berdasarkan hasil wawancara, subjek menjelaskan bahwa ketika membaca soal, dia tidak memperhatikan semua soal sehingga ia hanya berpikir untuk memasukkan buku ke dalam kotak dengan ukuran seperti yang tertera pada gambar, maka yang harus dilakukan adalah membagi volume kotak dengan volume buku. Subjek tidak mengetahui bahwa yang diminta adalah strategi untuk memasukkan buku ke dalam kotak.

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil jawaban dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek mengenali dan mengetahui apa yang diketahui dari soal. Selanjutnya subjek menerapkan rumus mencari volume balok dan volume buku. Kemudian subjek menjelaskan untuk mengetahui berapa jumlah buku yang dapat diletakkan dalam kotak yaitu dengan membagi volume kotak dengan volume buku. Dari jawaban dan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa subjek memahami dan menerapkan konsep untuk mencari banyaknya buku yang dapat diletakkan ke dalam kotak, namun subjek tersebut tidak memahami pertanyaan dari soal bahwa yang diminta adalah bagaimana strategi untuk memasukkan buku ke dalam kotak.

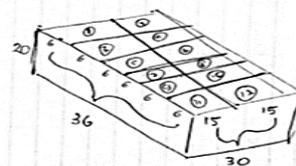
b. Jenis jawaban kedua

Mahasiswa yang memiliki jenis jawaban yang kedua berjumlah dua orang.

Ⓐ Jumlah maksimum buku dicari dengan membagi  $\frac{V_{kotak}}{V_{buku}} = \frac{36 \times 30 \times 20}{20 \times 15 \times 6} = \frac{21600}{1800} = 12$  buku

Jadi, jumlah maksimum buku adalah 12 buku

Ⓑ Strategi memasukkan buku Kita lihat unsur kotak & buku yg sama ternyata panjang buku = tinggi kotak = 20 cm Sehingga buku dapat kita susun secara vertikal.



Sehingga nantinya susunan bukunya akan menjadi spt gambar di atas.

Gambar 3. Jenis jawaban kedua

Proses berpikir yang terjadi:

Dari hasil jawaban dan wawancara dengan subjek, pertama yang dilakukan untuk mengetahui jumlah buku yang dapat diletakkan dalam kotak yaitu mencari volume kotak dan volume buku dan kemudian volume kotak dibagi volume buku. Subjek mengingat dan menggunakan rumus volume kotak panjang kali lebar kali tinggi. Subjek menuliskan jumlah buku yang dapat dimasukkan ke dalam kotak yaitu 12 buah buku. Selanjutnya subjek menuliskan strateginya untuk memasukkan buku ke dalam kotak yaitu subjek menjelaskan bahwa panjang buku sama dengan tinggi kotak sehingga buku dapat disusun secara vertikal.

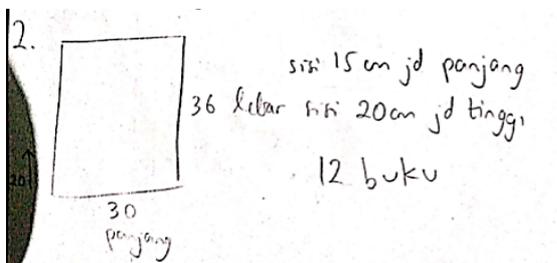
Berdasarkan hasil wawancara, subjek menjelaskan karena buku diletakkan secara vertikal maka panjang buku menjadi tinggi kotak, tinggi buku menjadi panjang kotak, dan lebar buku menjadi lebar kotak. Terdapat 6 buah buku yang panjangnya 6 cm dapat diletakkan untuk memenuhi kotak yang panjangnya 36 cm. Selanjutnya 2 terdapat buah buku yang lebarnya 15 cm dapat diletakkan ke dalam kotak. Kesimpulannya terdapat 12 buah buku yang dapat diletakkan ke dalam kotak yang diperoleh dari 2 kali 6 sama dengan 12.

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil jawaban dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek mengenali dan mengetahui apa yang diketahui dari soal. Selanjutnya subjek menjelaskan untuk mengetahui jumlah buku yang dapat diletakkan ke dalam kotak dengan cara menerapkan rumus membagi volume balok dengan volume buku. Kemudian subjek menggambarkan strateginya untuk memasukkan buku ke dalam kotak. Dari jawaban dan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa subjek memahami yang diketahui, dan memahami pertanyaan dan menerapkan konsep dan strategi untuk mencari banyaknya buku yang dapat diletakkan ke dalam kotak.

c. Jenis Jawaban ketiga

Mahasiswa yang memiliki jenis jawaban yang kedua berjumlah satu orang.



Gambar 4. Jenis jawaban ketiga

Proses berpikir yang terjadi:

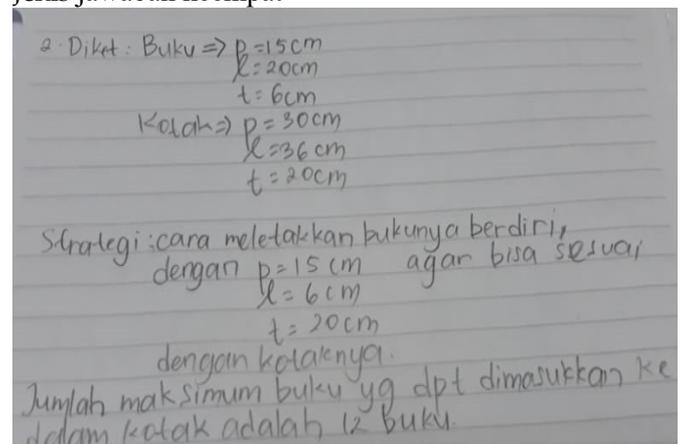
Dari hasil jawaban, pertama yang dilakukan mahasiswa yaitu menggambar ulang kotak dan menuliskan panjang: 30, lebar: 36 dan tinggi: 20. Kemudian di samping kanan dari gambar tersebut, mahasiswa menuliskan sisi 15 cm dari buku menjadi panjang, 20 cm menjadi tinggi dan memperoleh 12 buku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, diperoleh penjelasan bahwa mahasiswa menyelesaikan permasalahan ini dengan mencoba-coba beberapa kemungkinan. Kemungkinan yang menurut dia agar buku yang dimasukkan ke dalam kotak berjumlah maksimum dan kotaknya penuh yaitu posisi bukunya dibalik. Mahasiswa menjelaskan lebar buku 6 cm, panjang buku 15 cm dan tinggi buku 20 cm, dan lebar kotak 6 cm, panjang kotak 30 cm dan tinggi kotak 20 cm. Buku tersebut diletakkan ke dalam kotak dengan posisi berdiri karena tinggi buku sama dengan tinggi kotak. sehingga satu kolom ada 6 buku, karena panjang kotak 30 cm, sedangkan panjang buku 15 cm, maka penyusunannya ada 2 kolom. Jadi jumlah buku yang dapat diletakkan ke dalam kotak ada 12 buah buku.

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil jawaban dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek mengenali apa yang diketahui dari soal. Namun mahasiswa melakukan kesalahan pada bagian menentukan panjang dan lebar dari kotak, hal ini dapat dilihat bahwa panjang: 30 cm dan lebar: 36 cm. Seharusnya panjang: 36 cm, lebar: 30 cm dan tinggi: 20 cm. Mahasiswa dapat berpikir strategi untuk memasukkan buku ke dalam kotak dan kotak tersebut tidak ada ruang yang kosong.

d. Jenis jawaban keempat



Gambar 5. Jenis jawaban keempat

Proses berpikir yang terjadi:

Mahasiswa menuliskan panjang, lebar dan tinggi yang diketahui dari buku dan kotak.

Selanjutnya strategi untuk memasukkan buku tersebut ke dalam kotak dengan cara meletakkan bukunya berdiri dan ukuran lebar dan tinggi berubah. Selanjutnya siswa langsung memberikan kesimpulan bahwa jumlah maksimum buku yang dapat dimasukkan ke dalam kotak adalah 12 buku. Kemungkinan proses berpikir mahasiswa untuk memperoleh 12 yaitu dari ukuran buku dengan kotak yang sama adalah tinggi 20 cm, kemudian lebar kotak dibagi dengan lebar buku sehingga memperoleh hasil 6, dan kemudian panjang kotak dibagi dengan panjang buku dan memperoleh hasil 2. Selanjutnya hasil bagi tersebut dikalikan menjadi  $2 \times 6 = 12$ .

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil jawaban dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek mengenali apa yang diketahui dari soal. Namun mahasiswa melakukan kesalahan pada bagian menentukan panjang dan lebar dari kotak dan buku. Dari jawaban akhir mahasiswa Mahasiswa dapat berpikir strategi untuk memasukkan buku ke dalam kotak dan kotak tersebut tidak ada ruang yang kosong, namun tidak dijelaskan dengan lengkap.

#### e. Jenis jawaban kelima

Jawab :

1. Memasukkan 2 buku yang saling sejajar secara horizontal yang akan membuat panjang kedua buku sama dengan lebar kotak (30cm)
2. Karena panjang kotak 36 cm sehingga ketika sudah memasukkan 2 buku akan menyisakan panjang ruang sepanjang 16 cm.
3. Disisa 16 cm tersebut, masukkan 4 buku lagi secara vertical dengan masing-masing 2 bukunya diletakkan saling sejajar vertical dengan panjang kedua buku tersebut sama dengan lebar kotak.

**Gambar 6.** Jenis jawaban kelima

Proses berpikir yang terjadi:

Mahasiswa menggunakan strategi untuk memasukkan buku dengan cara memasukkan buku secara horizontal. Berdasarkan penjelasan mahasiswa pada nomor 1, diketahui bahwa yang menjadi panjang buku yaitu 15 cm, sehingga ketika dua buah buku diletakkan akan sama dengan lebar kotak yaitu 30 cm. Pada bagian ini mahasiswa hanya menjelaskan bahwa buku yang diletakkan hanya 2 buah secara horizontal.

Mahasiswa menjelaskan ketika sudah memasukkan dua buah buku maka panjang yang tersisa dari kotak adalah 16 cm. Penjelasan mahasiswa nomor 2 kurang tepat, karena yang dijelaskan bahwa hanya terdapat dua buah buku pada kotak.

Penjelasan mahasiswa yang nomor tiga yaitu dari 16 cm panjang kotak yang masih kosong dapat

dimasukkan buku sebanyak 4 buah secara vertikal dan saling sejajar dan panjang kedua buku sama dengan lebar kotak.

Proses berpikir mahasiswa yaitu ia meletakkan buku dengan dua cara, pertama meletakkan buku secara horizontal sehingga jumlah buku yang dapat diletakkan sesuai dengan ukuran kotak yaitu 6 buah. Selanjutnya panjang dari kotak yang tersisa 16 cm, ini akan diisi buku dengan cara buku diletakkan vertikal dan jumlah buku yang dapat diletakkan yaitu 4 buah.

Dari ketiga penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa tidak memberikan kesimpulan jumlah maksimal buku yang dapat diletakkan ke dalam kotak tersebut. Untuk penjelasan pertama dan kedua tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah buku yang diletakkan dalam kotak serta strategi yang digunakan untuk memasukkan buku ke dalam kotak bukanlah strategi yang tepat.

## KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) mahasiswa belum dapat memahami pertanyaan dari soal yang diberikan, 2) Mahasiswa dapat memberikan strategi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, dan 3) Mahasiswa masih melakukan kesalahan dalam menentukan panjang dan lebar dari sebuah balok. Rata-rata proses berpikir yang terjadi dalam diri mahasiswa yaitu tidak memikirkan strategi untuk memasukkan buku ke dalam kotak tetapi mencari jumlah buku yang dapat dimasukkan ke dalam kotak. Selain itu, mahasiswa kurang memahami pertanyaan soal dan bagian-bagian dari sebuah balok sehingga mahasiswa keliru dalam menentukan Panjang dan lebar dari sebuah balok.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa mahasiswa S1 Universitas Sanata Dharma yang mau mengerjakan soal yang diberikan.

## Referensi

- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khamidah, K. & Suherman. (2016). Proses Berpikir Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Kepribadian Keirse. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 7(2), Hal 231-248.

- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. United States of America: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc
- Sari, D.N & Saragih, N.A. (2019). Analisis Proses Berpikir Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Menyelesaikan Matematika Tahu Akademik 2018/2019. *Jurnal MathEducation Nusantara* 2 (2), 107-112.
- Yani, M., Ikhsan, M., & Marwan. (2016). Perbedaan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1).
- Yanti, AP., & Syazali. (2016). Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Bransford dan Stein Ditinjau dari Adversity Quotient. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63-74.